

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka Penelitian

1. Perilaku Seks Bebas

Menurut penelitian Sarwono tahun (2010), jenis-jenis perilaku seksual berisiko yang sering dilakukan oleh remaja yaitu *kissing* ciuman yang dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, *Necking* berciuman disekitar leher bawah, *Petting* perilaku menggesek-gesek bagian tubuh yang sensitif seperti payudara dan organ kelamin, *Intercouse* bersentuhan dua organ seksual yang dilakukan oleh remaja pria dan wanita, melihat gambar video pornografi gambaran yang dirancang dengan sengaja dan semata-mata untuk membangkitkan nafsu seks (Rettob & Murtiningsih, 2021).

Menurut Sarwono tahun (2011), kondisi terkini cukup mengkhawatirkan karena perilaku seksual berisiko akan terjadi di kalangan remaja bisa munculnya berbagai dampak negatif yaitu : Kehamilan atau mengandung yang Tidak diharapkan, lahiran pada usia remaja, pengaborsian, dan timbul penyakit infeksi menular seksual serta meningkatkan prevalensi HIV dan AIDS (KW & Arifah, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Irwan tahun (2017), bahwa perilaku seksual tidak berisiko pada remaja dapat berupa perilaku berpacaran sehat. Adapun perilaku berpacaran sehat terdiri

dari sehat secara fisik, psikis da sosial. Pacaran sehat bisa berdampak positif pada remaja yaitu, prestasi meningkat, prestasi belajar salah satu dampak positif pacaran yang sering di sebut sebut kaum muda akan termotivasi oleh pasangannya sehingga dapat meningkatkan prestasi karena saat pacaram kaum muda bisa belajar bersama dan saling mengajari satu sama lain (Rettob & Murtiningsih, 2021).

a. Perilaku

Perilaku menurut bahasa adalah tindakan. Perilaku merupakan suatu tindakan dari diri manusia itu sendiri seperti berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

b. Seks Bebas

Seks bebas merupakan hubungan yang di lakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa ada ikatan perkawinan. Faktor-faktor yang mempengaruhi seks bebas yaitu kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua kepada anak, pengaruh teman sebaya, usia, jenis kelamin, pengaruh lingkungan, kurangnya

pengetahuan anak tentang seks bebas, dan pengaruh media sosial (Çelik et al., 2018).

c. Perilaku Seks Bebas

Seks diartikan sebagai energy psikis yang membantu mendorong orang untuk berperilaku aktif. Adapun seks ini adalah sebuah mekanisme manusia yang bisa menghasilkan suatu keturunan, oleh sebab itu seks disebut dengan mekanisme yang bisa mengakibatkan vital, yang mana manusia dapat , melanggengkan akibatnya. Walgito (2010) mengartikan perilaku seksual, yaitu semua perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis.

Pendapat M. Mullinax (2017), Perilaku remaja yang bisa di timbulkan oleh fungsi proses sosial, emosional, serta kognitif (H.Yumni, S.N, 2017). Adapun terdapat berlebihan cara praktek remaja menyimpang yang ke arah seks bebas dalam melaksanakan hubungan seks pranikah. Seks bebas dengan perilaku pemberhentian seks dengan terpengaruhnya dengan *self-efficacy* (R. Indarwati, H. M. Wahyuni, and Purwaningsih, 2019). Sebab itu, membentuk suatu pelaksanaan yang perlu di rencanakan dengan sebuah keahlian dan menimbulkan suatu sikap baik remaja untuk pemberhentian suatu masalah karena sering terjadi pada saat remaja, contohnya perilaku

seks yang menyimpang. Ada hal yang ingin dilaksanakan dalam melakukan peraturan pemerintah, diantaranya ialah mengelola Program yang bersangkutan dengan Prawatan Pemerintah Remaja (PKPR) (Mishbahatul et al., 2020).

Penyebab perilaku seks bebas pada remaja ialah sebagai berikut :

- 1) Faktor personal : pengetahuan, sikap terhadap pelayanan kesehatan, gaya hidup, pengendalian diri, aktivitas social, kepercayaan diri variable demografi seperti umur dan agama.
- 2) Karakteristik Lingkungan : mengakses kontak dengan sumber informasi, sosial budaya, nilai dan nomor sebagai dalam sebuah dukungan sosial untuk perilaku tertentu.
- 3) Karakteristik keluarga : status orang tua, pendidikan orang tua.
- 4) Karakteristik teman sebaya, termasuk perilaku seksual dan teman sebaya (Faradhiatma Pantoiyo & Luhpuri, 2020).

d. Aspek-aspek Perilaku Seks Bebas

Menurut Leokmono (2000), aspek-aspek perilaku seks bebas terdiri dari :

- 1) Aspek Biologis, yaitu berhubungan dengan alat reproduksi sebagai salah satu aktivitas seksual.

- 2) Aspek Psikologis, yaitu berhubungan dengan tugas perkembangan, pemenuhan kebutuhan pokok, mengasihi, dikasihi, dan kebahagiaan.
- 3) Aspek Moral dan Etika, yaitu yang berhubungan dengan relasi, sesama menurut adat istiadat dan norma yang berlaku dilingkungan.
- 4) Aspek Religius, merupakan seksualitas yang harus ditinjau dari segi agama.
- 5) Aspek Sosial, yaitu yang berkaitan dengan pembentukan kelompok sebagai alat salah satu bentuk hubungan social primer.

Berdasarkan dalam uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku seks bebas yaitu aspek biologis, psikologis, moral dan etika, religious, dan aspek social.

e. Factor-faktor Perilaku Seks Bebas

Menurut Pratiwi (2004) menyatakan bahwa perilaku seksual remaja disebabkan oleh beberapa factor. Faktor-faktor tersebut ialah:

- 1) Biologis, yaitu suatu perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal yang dapat menimbulkan perilaku seksual.
- 2) Pengaruh Orangtua, kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seksual,

dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual.

- 3) Pengaruh Teman Sebaya, pengaruh teman sebaya membuat remaja mempunyai kecenderungan untuk memakai norma teman sebaya dibandingkan norma social yang ada.
- 4) Akademik, remaja yang prestasi dan aspirasi yang rendah cenderung lebih sering memunculkan perilaku seksual dibandingkan dengan remaja prestasi yang baik di sekolah,
- 5) Pemahaman Kehidupan Sosial, pemahaman kehidupan social akan membuat remaja mampu untuk mengambil keputusan yang bisa memberikan sebuah pemahaman perilaku seksual dikalangan remaja. Remaja yang mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan nilai-nilai yang diraihny akan menampilkan perilaku seksual yang sehat.
- 6) Pengalaman Seksual, semakin banyak remaja mendengar, melihat dan mengalami hubungan seksual maka semakin stimulasi yang mendorong munculnya perilaku seksual tersebut, misalnya melihat gambar-gambar porno di internet ataupun mendengar obrolan dari teman mengenai pengalaman seksual.

- 7) Pengalaman dan Penghayatan Nilai-nilai keagamaan (religiusitas), remaja yang memiliki penghayatan yang kuat mengenai nilai-nilai keagamaan, intergrasi yang baik juga cenderung mampu menampilkan seksual selaras dengan nilai yang diyakini serta mencari kepuasan dari perilaku yang produktif.
- 8) Factor Kepribadian, factor kepribadian ini seperti harga diri, control diri dan tanggung jawab akan membuat remaja mampu mengambil dan membuat sebuah keputusan,
- 9) Pengetahuan Mengenai Kesehatan Reproduksi, remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami perilaku seksual serta alternative cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab.

Dari uraian diatas bisa disimpulkan bahwa factor yang mempengaruhi perilaku seks bebas yaitu factor biologis, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, akademik, pemahaman kehidupan social, pengalaman seksual pengalaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan (religiusitas), factor kepribadian, dan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi.

2. Pengetahuan

Pengetahuan ialah salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam menentukan baik, buruk dan dapat menentukan suatu kepercayaan sehingga konsep tersebut ikut bereperan dalam menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam suatu hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang di teliti oleh Suryoputro tahun (2014) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja ialah : (1) faktor internal: pengetahuan, aspek-aspek kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, perilaku, kerentanan yang dirasakan terhadap resiko, kesehatan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri, aktifitas, sosial, rasa percaya diri, usia, agama, dan status perkawinan, (2) faktor eksternal : kontak dengan sumber informasi keluarga sosial budaya, nilai dan norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu (Festy Mahanani Mulyaningrum, 2020)

a. Pengertian

Menurut Notoatmodjo (2011), pengetahuan merupakan hasil “tahu” seseorang setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan manusia melalui panainderapengelihatan, penciuman pendengaran, raba, dan rasa. Mata dan telinga erupakan bagian terpenting dari manusia dalam memperoleh pengetahuan. Pengetahuan adalah domain yang sangat penting dalam terciptanya suatu tindakan individu (Apriani & Sri Sunarti, 2017).

Menurut Notoatmodjo (2012). Pengetahuan yang turun bisa mengakibatkan sikap remaja dengan berperilaku terhadap seks bebas yang akan di pengaruhi oleh pengetahuan yang rendah dimasa remaja saat ini, membuat kalangan remaja melakukan perilaku seks yang berisiko dengan akhirnya yang bisa mempengaruhi remaja pada resiko tertular dengan beberapa jenis penularan penyakit seksual, yaitu penyakit menular HIV/AIDS (Sulistaningsih, tahun 2010). Pengetahuan remaja yang baik tentang seks bebas dan pengaruhnya akan membuat remaja lebih berhati-hati untuk tidak melakukan seks bebas (Elicy, 2014). Hal ini dikarenakan pengetahuan seseorang akan mempengaruhi sikap dan tindakan yang akan diambil nantinya (Firmansyah & Mandagi, 2020).

b. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan :

1) Tahu (*Know*)

Tahu adalah sebagai mengingat sebuah materi yang telah dilakukan sebelumnya. Yang daimaksud kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali sesuatu dalam spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang akan diterima. Tahu ini ialah dari tingkat sebuah pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja yang

diukur dalam bahwa orang tahu dengan apa yang telah dipelajari anantara lain menyebutkan, menyatakan, dan dll.

2) Menafsirkan (*Comperehenion*)

Menafsirkan dapat ditafsiran dengan sebuah keahlian dalam mencernakan dengan cara yang benar tentang sebuah objek akan ditafsirkan dan bisa dijelaskan dalam sebuah objek tersebut kedalam yang benar. Seseorang yang mampu memahami sebuah pelajaran dengan mampu menafsirkan, mengetahui sebuah contoh, merumuskan, memperkirakan sebuah pelajaran yang telah diketahui.

3) implementasi (*implementation*)

Implementasi ini dapat diketahui dengan sebuah kesanggupan dalam melakukan suatu objek yang akan diketahui dalam situasi dengan keadaan yang sebenar-benarnya (*real*). Implementasi ini juga mampu memahami suatu implementasi atau kegunaan sebuah hukum-hukum, cara, metode, prinsip dan seterusnya ke cara dengan sebuah konteks atau keadaan lainnya.

4) Penguraian (*decomposition*)

Penguraian merupakan sebuah keahlian yang bisa memberikan sebuah pelajaran dalam suatu komponen, oleh sebab itu ada didalam suatu struktur organisasi dengan adanya sebuah kaitan dalam satu dengan yang

lainnya. Keahlian dalam penguraian ini bisa terlihat dalam sebuah kegunaan dalam karier, dengan halnya bisa mencontohkan (melakukan seketsa), melainkan, menukarkan, mengelompokkan dari bagiannya.

5) Penggabungan (*merging*)

Penggabungan menunjukkan kedalam sesuatu keahlian dengan melalui/mengconnectkan sebuah bagian kedalam sebuah bentuk kelengkapan terbaru. Dalam maksud penggabungan ini merupakan sebuah keahlian yang merenopasi formula yang terbaru atau dengan formula yang telah asa contoh; bisa merangkai, bisa direncanakan, bisa memperkecil, bisa disesuaikan, dalam sebagiannya dengan sebuah objek yang telah dirumuskan dalam situasi telah diketahui.

6) Pertimbangan (*consider*)

Pertimbangan dalam hal ini mampu mengaitkan sebuah keahlian yang dilakukan dengan konfirmasi mungkin suatu penelitian dengan sebuah pelajaran. Dilakukan evaluasi ini berdasarkan dalam sebuah kriteria dengan penentuan sendiri atau suatu faktor akan dipengaruhi oleh sebuah kemampuan.berkaitan dengan sebuah kemampuan.

c. Aspek yang bisa terpengaruh oleh sebuah kemampuan kedalam seseorang antara lain adalah sebagai berikut :

1) Usia

Pendapat dari Elizabeth yang ditelusuri oleh peneliti Nursalam (tahun, 2003), usia adalah sebuah nyawa seseorang telah hadir saat lahir dengan saat usia dengan lanjut. Pedapat Hucklok (tahun, 2015) semakin dengan bertambahnya usia, maka suatu pencapaian kematangan dalam kemampuan seseorang yang dapat mencapai dalam cara berpikir dan bekerja, oleh sebab itu dengan semakin tinggu sebuah kemampuan umur maka akan sangat mudah memahami dalam segala sebuah yang akan dicapai.

2) Pelatihan

Menurut Notadmodj (2012), Pelatihan merupakan sebuah kemampuan dengan dikembangkan kedisiplinan dan sebuah keahlian didalam atau dengan di luar lokasi sekolah (dengan itu yang formal ataupun nonformal) dengan kelangsungan dalam setiap umur hidup. Pengetahuan sangat berkaitannya dengan sebuah pelatihan objek, yang disebabkan dalam penggapaian sesuatu pelatihan yang meningkat itu ialah sebuah kemampuannya yang meningkat juga. Oleh sebab itu kita

perlu menekankan sesuatu objek yang berpengalaman bisa menurun atau mampu dengan jelas dalam berpengalaman menurun.

3) Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu keinginan yang mampu digunakan dengan utama dalam menafsirkan sebuah pengalaman kehidupan dalam berkeluarga. Berpengalaman biasanya ialah sebuah kelakuan yang akan menarik sebuah waktu yang bisa menghasilkan sebuah pekerjaan ataupun keahlian yang sempurna itu dengan cara yang langsung ataupun tidak langsung. Keseluruhan pengalaman bisa memcapai dalam sebuah keahlian dengan adanya sebuah informasi yang di terima di sebuah lingkungan kerja.

4) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis dan sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masukkan pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh individu.

5) Sebuah asal mula berita

Asal mula berita merupakan sebuah berita dengan menggunakan sebuah penyajian dengan yang layak dapat melakukan sebuah benda berita otomatis dengan hal nya surat berita. Pendapat rahmat (tahun,2011), dalam sebuah asal mula berita yang merupakan sebuah aspek area akan memindah suatu kelakuan yang layak melewati suatu kegiatan pelaziman klasik, pelaziman operan atau sebuah kegiatan imitasi (pelajaran social). Dengan fungsi dalam sebuah asal mula berita merupakan memori massa dan dipenuhi oleh sebuah keinginan dalam fantasi dan berita. Berita yang didapat dengan baik itu yaitu sebuah pengetahuan yang formal ataupun nonformal yang bisa memunculkan perubahan dengan meningkatkan sebuah pengalaman (Fadilla tahun, 2012).

Sebuah informasi penilaian yakni, sebuah berita dengan berbagai contoh yaitu: majalah, Koran, tabloid, surat kabar, radio, tv, video player, website, portal berita, handpone, teman, keluarga dan tenaga kesehatan.

d. Prosedur pencapaian dengan sebuah ilmu pengetahuan

Sebuah amanat dengan akan disampaikan dalam sebuah individu yang dilalui dengan berbagai tahap yang terurut dalam sebuah individu itu penmberian kegiatan baru (Wawan dan Dewi, tahun 2010). Berupa :

1) *Understanding* (pemahaman)

Understanding merupakan kesadaran yang mana objek paham dengan ada sebuah amanat akan diberikan.

2) *Feeling impressed* (Merasa Terpukau)

Feeling impressed merupakan seseorang yang memberikan keinginan dengan misi amanat dengan akan diberikan.

3) *Consider* (Mempertimbangkan)

consider merupakan suatu tahap yang mana penyambut amanat dimuali dengan adanya suatu pengkoreksian dengan sebuah keunggulan dan kekurangan dalam sebuah isi amanat yang akan diberikan.

4) *Strive* (Berupaya)

Strive merupakan tahap yang mana penyambut amanat akan berupaya mempraktekan sebuah amanat dimana telah dilakukan.

5) *Customization* (Penyesuaian)

Customization merupakan tahap yang aman untuk penyambut amanat mempraktekan dan melakukan sebuah amanat dengan sebuah kehidupan dalam sehari-hari. Namun penyambut kegiatan ini baru bisa mengambil

kegiatan yang dilalui sebuah kegiatan dimana akan ditekankan dalam suatu kemampuan dan keahlian dimana tidak boleh dengan kelangsungan yang lama (Notoatmodjo,tahun 2012).

e. Penilaian kemampuan

Kemampuan bisa dilihat dengan menggunakan wawancara atau sebuah angket dengan dinyatakan sebuah isi pelajaran dalam sebuah objek dengan dinilai dengan sebuah subjek pendapat dari objek. Kedalaman suatu pengalaman yang akan dicapai dengan nilai bisa kita menyesuaikan dalam sebuah tingkat (Notoatmodjo,tahun 2012). Pertanyaan yang bisa digunakan untuk mengukur pengetahuan secara umum bisa dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu :

- 1) Pertanyaan subyektif berupa jenis pertanyaan esai. Hal ini merupakan penilaian untuk pertanyaan yang melibatkan factor subyektif dari penilaian, sehingga nilainya akan berbeda dengan seseorang penilai dibandingkan dengan yang lain dari sesuatu waktu ke waktu yang lain.
- 2) Pertanyaan objektik berupa sebuah pertanyaan pilihan berganda dan benar atau salah. Hal ini dikarenakan pertanyaan yang bisa dinilai secara pasti penilaian tanpa melihat factor subjektivitas dari penilai.

Selain itu, menurut pendapat Arikunto (2010) pengukuran suatu pengetahuan bisa dilakukan dengan cara memberikan seperangkat alat tes/kusioner tentang objek pengetahuan yang mau diukur, selanjutnya dilakukan penilaian dimana setiap jawaban benar dari masing-masing pertanyaan yang diberikan nilai 1 dan jika jawaban salah maka diberikan nilai 0. Penilaian dilakukan dengan cara membandingkan jumlah skor jawaban dengan skor yang diharapkan (tertinggi) kemudian melakukan dengan dikalikan 100%. Selanjutnya presentase sebuah jawaban diinterpretasikan kedalam kalimat kualitatif dengan acuan sebagai berikut:

- a. Baik yaitu: 76-100%
- b. Cukup yaitu: 56-75%
- c. Kurang yaitu: < 56%

3. Pornografi

Pornografi merupakan suatu gairah seksual yang akan di bangkitkan dengan stimulus internal maupun eksternal, dan pornografi melalui media ceta adalah stimulus tampilan seperti gambar yang ditampilkan dalam sebuah tubuh wanita/pria tanpa busana atau hanya menutup batas kemaluan dan dada, dengan gambar ciuman dalam konteks merangsang, adegan petting atau *sexual intercourse*, dengan

berita pemerkosaan, informasi kemaluan dan tubuh, berita hubungan seks diluar pranika (Permanasari et al., 2014).

Menurut Sarwono (2011) dijelaskan bahwa paparan dari media pornografi ialah keterpaparan setiap orang dimanapun berada mereka dapat dengan mudahnya mengakses informasi dengan cepat melalui berbagai media seperti media eletronik yaitu internet, smartphone, maupun video porno. Media elektronik banyak di pakai untuk menyebarkan berbagai tindakan pornografi (Yundelfa & Fitri, 2020).

Menurut undang-undang Nomor 44 tahun 2008, pornografi merupakan gambar, ilustrasi, sketsa, foto, teks, suara, susara gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk komunikasi dan atau tayangan media didepan umum, yang semuanya mengandung pencsbulan atau ekspotasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dimasyarakat.

Menurut pendapat Mekinnon. Konsumsi pornografi dapat memberikan dampak langsung seperti kecanduan menutut lebih banyak, ketidak tahuan atau tidak peka terhadap konten pornografi dan pelampiasan keinginan. Sedangkan untuk jangka panjang dapat berdampak pada terciptanya '*Sexually Active Sociey*' yang bercirikan masyarakat yang aktif secara seksual (*sex descration* atau seks tidak lagi dianggap sekral), tidak ada norma yang mengatur hubungan seksual dan banyak orang hidup sebagai suami istri tanpa nikah, atau

hubungan di luar nikah menjadi tidak sah, seks bebas sudah menjadi hal yang lumrah (Kosvianti et al., 2020).

a. Dampak Pornografi terhadap remaja

1) Intesiasi menonton dan membaca pornografi

Dari hasil yang akan diteliti telah memperoleh sebuah kesimpulan bahwa intesiasi menonton dan membaca pornografi bagi remaja tergolong “tinggi”. Pendapat ini didukung adanya oleh pendapat Sarlito W Sarwono (2008 : 165) dinyatakan bahwa anak yang akan beranjak remaja cenderung melakukan aktifitas-aktifitas seksual yang prasegma seperti ingin melihat sebuah buku atau filem cabul, berciuman, berpacaran dan sebagainya.

Dalam sebuah pembahsan diatas akan disimpulkan bahwa anak yang beranjak remaja cenderung melakukan aktifitas seksual, dalam ilmu kedokteran pun dan ilmu-ilmu lain yang akan terkait, remaja dikenal dengan sebuah tahap yang dikembangkan dengan fisik dimana alat-alat kelamin khusus dan keadaan tubuh pada umumnya bisa memperoleh bentuknya yang dengan sempurna pula. Saat mencapai tingkat kematanganya remaja tidak mendapatkan pendidikan seks secara baik, maka akan menimbulkan perilaku seksual yang

menyimpang seperti. Menonton dan membaca bacaan yang bersifat pornografi (Hariyani et al., 2012).

b. Perilaku seksual menyimpang terhadap diri sendiri.

Dari sebuah hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa perilaku menyimpang terhadap diri sendiri berada pada kategori “tinggi”. Pendapat ini telah didukung oleh pendapat Donald, dkk (2004), pornografi dapat mengakibatkan perilaku negative seperti berikut ini :

- 1) Mendorong remaja untuk meniru melakukan tindakan seksual.

Kemampuan remaja menyaring informasi masih rendah. Para ahli di bidang kesehatan seksual terhadap remaja juga menyatakan bahwa aktifitas seksual pada remaja yang belum dewasa selalu terpicu oleh 2 (dua) kemungkinan yang pengalaman atau melihat ponografi atau aktivitas porno baik itu dari internet, HP, VCD, komik atau media lainnya, maka mereka akan terdorong untuk meniru melakukan tindakan seksual terhadap anak lain adapun obyek yang bisa mereka jangkau.

- 2) Membentuk sikap, nilai dan perilaku yang negative

Remaja yang terbiasa mengkonsumsi materi pornografi yang menggambarkan beragam adegan seksual, dapat terganggu proses pendidikan seksnya. Hal itu dapat

diketahui dari cara mereka memandang wanita, kejahatan seksual, hubungan seksual, dan seks pada umumnya. Remaja tersebut akan berkembang menjadi pribadi yang merendahkan wanita secara seksual, memandang seks bebas sebagian perilaku normal dan alami, permisif terhadap permerkosaan, bahkan cenderung menghidap berbagai penyimpangan seksual.

- 3) Menyebabkan sulit konsentrasi belajar hingga terganggu jadi dirinya.

Pada remaja yang memiliki IQ tinggi, pornografi bisa mengakibatkan mereka kesulitan membangkitkan konsentrasinya untuk belajar dan beraktifitas, hari-harinya didominasi oleh kegelisahan dan sedikit sekali produktivitasnya. Sedangkan remaja yang ber IQ rendah, pengaruhnya bisa lebih ekstrim lagi, mereka tidak berdaya lagi untuk berkonsentrasi, hari-harinya total dikuasai kegelisahannya.

Pornografi yang di tonton remaja adalah sensasi seksual yang diterima sebelum waktunya, sehingga yang terjadi ialah mengendapnya kesan mendalam dibawah otak tak sadar yang dapat membuat mereka sulit konsentrasi, tidak focus, malas belajar, tidak bergairah melakukan aktivitas yang semestinya, hingga mengalami

shock dan disorientasi (kehilangan pandangan) terhadap jati diri mereka sendiri bahwa sebenarnya mereka masih remaja.

4) Tertutup dan tidak percaya diri

Remaja pecandu pornografi yang mendapat dukungan teman-temannya sesama penggemar pornografi, akan terdorong menjadi pribadi yang permisif (memandang maklum) terhadap seks bebas mereka melakukan praktek seks bebas diluar pantauan orang tua. Sedangkan remaja pecandu pornografi yang dikelilingi oleh teman-teman yang terbimbing dan bebas dari pornografi, akan cenderung merasa minder dan tidak percaya diri. Karena dari kebiasaan ini, remaja merasa sebagai pribadi yang aneh dan berbeda perilakunya, dan seiring bertambahnya pengetahuan keagamaannya ia akan merasa paling berdosa.

5) Perilaku seksual menyimpang pada orang lain

Dari sebuah penelitian yang telah dilakukan bahwa perilaku yang menyimpang pada orang lain berada pada katagori “tinggi” dilakukan oleh siswa. Penemuan ini didukung oleg pendapat

Donald, dkk (2004), dampak dari pornografi terhadap orang lain adalah sebagai berikut :

- a) Tindakan criminal atau kejahatan, tindakan ini umumnya dilihat bertentangan dengan norma hukum, norma social, dan norma agama yang berlaku dimasyarakat.
- b) Penyimpangan seksual merupakan perilaku tidak lazim yang dilakukan. Beberapa jenis penyimpangan seksula diantaranya, lesbianism, dan homoseksual, sodomi, sadism, dan pedohilia.

4. Remaja

Menurut pendapat Kothai (2003) pada masa remaja cenderung mencari diikuti dengan meningkatnya minat remaja terhadap seks. Hal ini menyebabkan remaja cenderung mencari isebuah informasi mengenai seks. Tetapi sangat disayngkan informasi yang diperoleh remaja mengenai seks melalui paparan internet dan situs porno yang mudah diakses kapan saja justru memancing remaja untuk menirukan apa yang dilihatnya terakit dengan seks dan ingin merasakannya (Agustyawan & Febriyanto, 2020).

Menurut Ika Sugi Utama (2007), remaja adalah suatu kelompok penduduk sangat mempengaruhi sebuah arus berita dengan terbaik dalam negativ dan positif. Berita sangat detail dan cepat digunakan atau dipahami yang berpotensi tertinggi pengaruhnya dalam remaja diantaranya dalam media, dengan tabloit, berita, media secara

langsung dan tidak langsung maupun internet, televisi (Agustyan & Febriyanto, 2020).

Adolescence atau remaja dengan arti lain *adolecer* (adapun kata Belanda, *adolescencia* yang mungkin remaja) yang mungkin bertumbuh atau menumbuh dengan dewasa menurut pendapat Hurlock & Elisabeth (dalam Hersandi, 2015). sebutan dari *adolescence* mempunyai sebuah arti yang meluas tercakup dengan adanya keberhasilan mental, emosional, spasial dan fisik. Pada kala remaja adalah kala dimana sebuah keahlian dari kala anak-anak kemassa dewasa yang dimulai dari kecil dengan cara seksual termatang dan akhiri dengan capaian umur mencukupu dengan syarat hukum (Ningsih & Widiharto, 2014).

Pada saat usia remaja ialah tahapan dimana remaja mencari kemandirian dan pengetahuan diri, memulai hubungan seksual, dan terdapat jarak yang progresif dari sumber dukungan yaitu dari keluarga, sehingga kajian tentang hubungan seks-afektif pada remaja menjadi penting (Sanchez-Sicilia, A.;Serra,.J.C, 2020). *World Health Organization* (WHO, 2020), Banyak remaja yang sudah aktif secara seksual dan beberapa masalah hadir akibat aktivitas seksual dini, menunjukkan kurangnya kontrol, terutama tentang kapan, di mana, dengan siapa, dan bagaimana berhubungan seks. Remaja laki-laki lebih sering dibujuk untuk melakukan praktik seksual dan

melakukannya tanpa pelindung, dibandingkan dengan orang dewasa (Moreira et al., 2021).

Saat ini, berbagai jenis hubungan antara remaja dipandu oleh pelunakan norma dan aturan, kepuasan diri, realisasi diri, pengalaman saat ini, kebebasan, dan pragmatisme yang lebih besar (Chaves J.C, 2010). Sebagai hubungan interpersonal yang sangat dekat. Ini sering digunakan untuk mendefinisikan hubungan seksual (Bradbury, T.N, 2013). Namun, bisa juga digunakan untuk mendeskripsikan hubungan yang tidak mencakup dimensi seksual.

Menurut Kusmiran, (2011) dalam (Moreira et al., 2021). Secara etimologi, remaja ialah “pertumbuhan pada saat dewasa” diartikan”. Definisi remaja mengistilahkan suatu organisasi kesehatan dunia (WHO) ialah suatu priode dengan umur dari 10-19 tahun, namun Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) mengartikan dalam seorang muda itu untuk umur yaitu 15-24 tahun. Sementara itu, menurut the Health Resources and Services Administration Guidelines Amerika Serikat, tantangan umur remaja merupakan dar 11-12 tahun dan bisa dibagi dalam tiga bagian, yakni remaja awal dengan umur 11-14 tahun, remaja tengah dengan umur 15-17 tahun, dan remaja akhir memiliki umur 18-21 tahun.

a. Tahap-tahap Pertumbuhan Remaja

Pertumbuhan dengan segi rohani dalam kejiwaan merupakan sebuah tahap-tahap yang dimana kemungkinan

adanya sebuah kontak dalam suatu area disekitarnya. Kala remaja bisa dipisahkan sebagai berikut :

1) Kala Remaja Awal yaitu (11-14 tahun)

Remaja dengan tahap ini berpengalaman dalam sebuah ketidak yakinan dalam perubahan dimana telah melakukan dengan dorongan tubuhnya sendiri dalam serta sebuah perubahan itu. Masa ini bisa di ketahui adanya sebuah pencapaian cepat dari sebuah penghasilan dan berkembang fisik. Oleh sebab itu tidak diherankan juga bisa sebagian besar dari sebuah energy intelektual itu dalam emosional dengan kala remaja awal ini ditentukan dengan nilai berubah ke jati dirinya.

2) Kala Remaja Tengah yaitu (15-17 tahun)

Muncul nya tanda dalam kelengkapannya sebuah perubahan yaitu pubertas, adanya keterampilan-keterampilan memikir yang baru, dengan meningkatkan pengetahuan dalam adanya kala dewasa dengan keinginan dalam mengapai jarak emosional dan psikologis terhadap orang tua.

Dengan tahap ini pula dimana remaja pentingnya dibutuhkan adanya sahabat atau teman. Adanya kesalahan "Narcistic", yaitu mempedulikan diri sendiri

dengan menyukai teman yang memiliki sifat yang sama dengan dirinya. Sementara itu mereka bisa mengalami kesalahan untuk ditentukan suatu pemilihan.

3) Dikala Remaja Akhir yaitu (18-21 tahun)

Menurut sebuah peneliti Kusmiran (2010), yang didasari dengan adanya persiapan suatau peran dengan orang yang dewasa, termasuk didalamnya sebuah klarifikasi dari pencapaian pengalaman dan internalisasi suatu sistematis nilai pribadi.

Prideo pada saat ini merupakan dimana di kala pengukuhan ini memberikan tahap dewasa ditandai dengan pencapaian 5 hal, keinginan yang akan semakin cocok terhadap suatu fungsi dalam kecerdasan, jati diri memberikan suatu kesempatan bisa menyatu satu orang dengan yang lain dengan suatu pengalaman baru, yang berbentuk sebuah petunjuk diri seks yang tidak bisa merubah lagi, egosentrisme (over dalam memeperhatikan jati diri sendiri) di ubah dalam sebuah peyeimbangan suatu pentingnya diri sendiri dengan orang lain untuk tumbuh memisahkan diri dengan kepribadiannya (*privat self*) dan sebuah masryarat umum (*the pulic*)(sarwono, 2010).

b. Perubahan Tubuh pada Remaja

Menurut pendapat Sarwono (2010), dikala remaja ialah perubahan dalam masa kanak-kanak menuju dewasa, tidak berarti untuk psikologis tetap juga untuk fisik. Namun sebuah perubahan fisik yang telah terjadi itu yang bisa membuat gejala primer dalam sebuah perubahan pada remaja.

Diantaranya perubahan itu perubahan pada fisik, sebab pertumbuhan yang besar ada pada perkembangan jiwa pada remaja merupakan perubahan tubuh (mulut terjadi memanjang dan tinggi) awal berfungsinya sebuah objek reproduksi (didasari dengan timbulnya haid terhadap wanita dan mimpi basah terhadap pria) adapun tanda seks yang tumbuh.

Secara berurutan perubahan yang timbul pada fisik yaitu :

- 1) Pada anak perempuan
 - a) Perkembangan tulang (badan bertambah tinggi, anggota bagian badan menjadi panjang).
 - b) Perkembangan pada payudaranya.
 - c) Tambah mulai muncul bulu alus dan lurus berwarna gelap pada kemaluan.
 - d) Mulai pencapaian perkembangan tinggi pada bagian badan dengan maksimal setiap tahun.
 - e) Mulai terjadi kriting pada bulu kemaluan
 - f) Timbul haid

g) Menumbuh bulu ketiak.

2) Pada anak laki-laki

- a) Perkembangan pada tulang-tulang
- b) Testis (buah pelir) mulai membesar
- c) Menumbuh bulu kemaluann yang halus, lurus dan berwarna gelap
- d) Mengalami perubahan suara
- e) Terjadi ejakulasi (keluarnya air mani)
- f) Mulai tumbuh bulu kemaluan menjadi keriting
- g) Pekembangan pada tinggi badan mencapai tingkat maksimal setiap tahunnya.
- h) Mulai menumbuh rambut halus diwajah (kumis, jenggot)
- i) Menumbuh bulu ketiak
- j) Mulai muncul pada perubahan suara
- k) Rambut-rambut di wajah mulai bertambah tebal dan gelap
- l) Timbulnya bulu di dada

Perubahan fisik itu, bisa mengakibatkan kecenderungan pada remaja karena dia harus bisa mengadaptasikan diri dalam perubahan yang akan terjadi pada dirinya itu. Timbulnya

perubahan perubahan pada badan yang mencolok contoh, seperti terjadi perubahan besar payudara yang meningkat, merubah remaja menjadi rishi pada teman-temannya. Kemudian dalam menggapai haid dan ejakulasi pertama, remaja mulai mengadakan peradaban pada tingkah laku yang tidak bisa dihadapainya dengan lancar, misal jika tidak ada dukungan dari sang orang tua (Sarwono, 2010).

c. Pertumbuhan Psikologi pada Remaja

Pada tahap psikologik dewasa tidak untuk pencapaian usia tentu dengan sebuah ilmu dan hukum. Pada tahap psikologik dewasa merupakan kegiatan yang mana terjadi timbul ciri psikologik yang belum tentu pada seseorang. Menurut pendapat Sarwono tahun (2010), ciri-ciri psikologik merupakan sebagai berikut :

- 1) Pengembangan diri sendiri (*Self Development*),mulai muncul tanda dalam sebuah prestasi seseorang untuk bisa beranggapan bahwa orang atau yang lain hanya sebagian dari dirinya sendiri juga. Perasaan tidak peduli (hanya mementingkan diri sendiri) agak berkurang, sebaliknya penumbuhan perasaan mengikut memiliki. Dengan salah satu tanda yang khas ialah penumbuhan suatu keahlian mencintai orang lain dan pada alam sekitarnya. Ciri lain yang tumbuh tidak kepedulian yang ideal yaitu cita-cita,

kesenangan dan sebagian yang bisa tergambar bagaimana sebuah wujud tidak peduli terhadap (diri sendiri) pada masa depan.

- 2) Keahlian untuk mencari tau diri sendiri dengan cara objektif dengan ditandai sebuah kemampuan dalam memiliki wawasan terhadap diri sendiri dan keahlian untuk mengambil humor yang dimana masuk kedalam dirinya sendiri sebagai sebuah sasaran.

d. Intergitas Seksual Pada Remaja

Menurut pendapat Sarwono (2010), intergitas seks ialah sesauu tingkah laku dengan mendorong oleh hasrat seks, baik terhadap lawan jenis ataupun terhadap sesama jenis. Pembentukan ingkah laku ini sangat berbeda ada dengan perasaan tertarik adapun dengan berkencan, bercumbu, dankawin. Objek seks yang menjadi orang lain, orang dengan khayalan ataupun terhadap diri sendiri. Tingkah laku itu tidak merasakan perubahan apa-apa, dengan utama yaitu tidak dalam akibat fisik atau dengan sosial yang mampu menimbulkannya. Oleh sebab itu dengan sebagian dalam perilaku seks yang lain, munculnya akan mulai serius, dengan perasaan bersalah, depresi, marah, contoh pada wanita yang memakas menggugurkan kandunganya.

Terjadinya dari psikologis lainnya ialah ketergantungan terhadap mental, dan kekacauan terhadap peran sosial yang terjadi tiba-tiba berubah pada seseorang wanita dengan hamil. Kemudian bisa terlaksana sindiran dan penolakan dari kalangan masyarakat disekitarnya. Disebabkan dengan gangguan kesehatan dari resiko hamil ataupun dengan timbulnya kematian pada bayi mulai meningka.

Penyebab teerjadinya kejadian yang tidak terlalu terlihat dengan dilihat dari sepiintas, oleh sebab itu ketidak tarikan untuk membahas ialah perkembangan penyakit pada kelamin dengan kelas yang sangat berbahaya pada tahapan remaja dengan usia 16-25 tahun baik itu dari kota maupun dengan perdesaan. Sehingga dengan jenis penyakit yang menular seksual *Gonorrhoea* (kencing tanah) pada saat ini tidak mempengaruhi lagi terhadap pemberantasan dengan 300.000 unit penicillin, namun tidak dalam 24 juta unit. Penderita akan terlihat jadi lebih kebal pada pengobatan karena semakin timbul keganasan dari suatu penyakit (Sarwono, 2010).

Adapun factor dengan khusus yang bisa terpengaruh terhadap transisi ini sehingga pada remaja bisa diakui dengan berbagai kesalahan tentang seks. Sebagian dari itu tanggapan terjadi pada orang yaitu faktor agama. Dinyatakan dengan perilaku seksual bertantangan dengan sebuah norma agama

terhadap remaja bisa mengakibatkan menurunnya kepercayaan terhadap agama. Oleh sebab itu dari sebuah kenyataan yang tidak muncul perbedaan berarti dengan hal sebuah keyakinan beragama. Menurut Sarwono 2010, ada keraguan dalam pendapat terhadap perilaku seksual pada remaja mampu mencegah terjadinya ktinggian sebuah keyakinan dalam beragama.

Adapula factor yang bisa mempengaruhi dalam faktor agama itu sendiri ialah dengan timbulnya norma ganda terhadap masyarakat. Faktro yang lain bisa dibilang sebagai suatu penyebab kebebasan seks dengan timbul kedalam beban pada mental remaja yaitu kampanye atau Keluarga berencana (KB).karena telah di sebutkan bahwa pemberlakuannya dengan sebuah program KB dalam suatu negara, namun khusus dengan perbedaan alat konterpasi bisa merangsang remaja dengan melakukan hubungan seks. Oleh sebab itu KB tidak hanya termasuk dalam faktor utama dengan mendorong remaja dalam melakukan hubungan (Suherni, 2020).

Menurut pendapat Sarwono (2010), factor lain yang bisa berpengaruh ialah factor socialekonomi seperti rendahnya suat pendapatan dan taraf pendidikan, besarnya jumlah keluarga dan rendahnya nilai keagamaan di masyarakat yang bersangkutan. Dalam pembahasan ini bisa disimpulkan bahwa

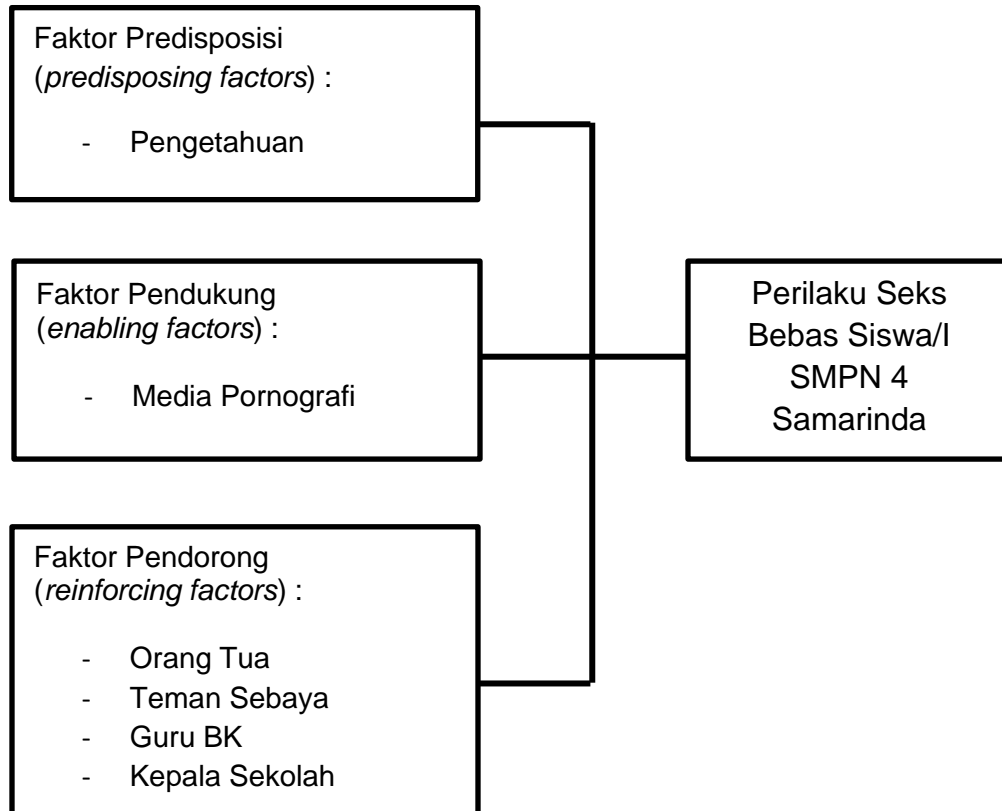
masalah seksualitas pada remaja timbul karena factor-faktor berikut :

- 1) Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksualitas tertentu
- 2) Adanya penundaan usia perkawinan, baik itu secara hukum oleh karena itu adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah, dari norma social yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan. Adapula norma agama yang berlaku diaman seseorang dilarang untuk melakukan seks sebelum menikah. Bahkan larangannya lebih jauh kepada tingkah-tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Bagi remaja yang tidak bisa menahan diri akan kecenderungan untuk melanggar saja larangan-larangan tersebut.
- 3) Kecenderungan dari pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa (Internet, majalah dewasa, video porno) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam priode ingin tahu dan sangat ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat dan

didengarkannya dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya.

- 4) Orang tua sendiri, baik itu karena ketidaktahuannya ataupun karena sikap yang masih membutuhkan pembicaraan mengenai seks dengan anak yang tidak terbuka terhadap anak, atau malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini.
- 5) Pergaulan yang makin bebas diantara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat berkembangnya sebuah peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria.

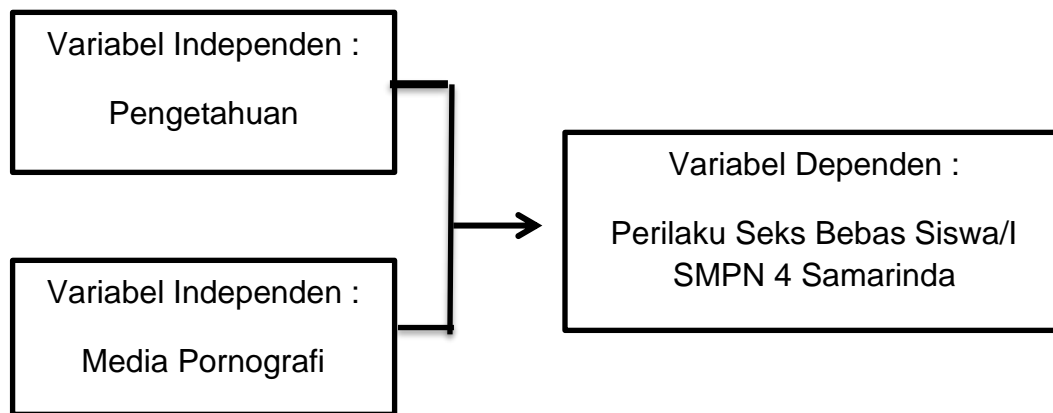
B. Kerangka Teori Penelitian



Gambar 1.2 Kerangka Teori Green Lawrence, 1980 dalam Notoatmodjo, 2010 dan Inisiasi Seks Pranikah (Suwarni & Selviana, 2015)

C. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep merupakan abstrak dari kenyataan agar dapat menjelaskan suatu teori yang saling berkaitan dengan variabel, baik dari variabel yang diteliti ataupun tidak diteliti.



Gambaran 2.2 Kerangka Konsep

D. Spekulasi Penelitian

Spekulasi merupakan suatu kesimpulan sementara untuk mendapatkan masalah penelitian karena masih perlu waktu untuk membuktikan kebenarannya, ada juga hipotesis untuk penelitian ini adalah hipotesis alternatif (H_a), yaitu “adanya hubungan yang signifikan pengetahuan dan media pornografi pada remaja SMP Negeri 4 Samarinda” H_0 yaitu “tidak adanya hubungan yang signifikan pengetahuan dan media pornografi pada remaja yang berada di SMP Negeri 4 Samarinda”.